



Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah dan Kufah dalam Buku Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf

Ismi Latifah Fauziah, Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*ismilatifahfauziah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis perbedaan pendapat dua aliran Nahwu: Basrah dan Kufah dalam pembahasan pengaruh Inna dan saudara-saudaranya terhadap khabarnya dalam kitab Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian berupa analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran Kufah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya tidak merafa'kan khabarnya. Sementara itu ulama Basrah mengatakan Inna dan saudara-saudaranya merafa'kan khabarnya. Aliran Basrah mengemukakan sejumlah hujah dan argumen yang kuat dan bisa mematahkan pendapat aliran Kufah. Perbedaan dua aliran ini berpengaruh kepada kaidah dalam kitab-kitab Nahwu yang banyak dipelajari, di antaranya kitab Matn al-Ājurrūmiyah, dan kitab Alfīyah Ibn Malik. Meskipun latar belakang Ibn Ājurrūm bermazhab Kufah yang terlihat dari berbagai kaidah dan istilah Nahwu yang berkiblat pada aliran Kufah, tapi untuk penjelasan 'Amil Rafa' pada khabar Inna Ibn Ājurrūm mengikuti pendapat ulama Basrah. Begitu pula Ibn Malik yang tidak berpihak ke salah satu dari dua aliran ini, namun ternyata dalam permasalahan ini Ibn Malik lebih memilih pendapat aliran Basrah.

Kata kunci : Al-Inshâf, Basrah, Kufah.

Abstract

This research aims to explain and analyze the differences of opinion between the two Nahwu schools, Basrah and Kufah, in discussing the influence of "Inna" and its relatives on the "khabar" in Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf. This is a literature review using qualitative method and research design in the form of content analysis. The results of the study show that the Kufah school believes that "Inna" and its relatives do not affect the "khabar," while the Basrah scholars say that "Inna" and its relatives do affect the "khabar." The Basrah school presents several strong arguments that can refute the opinion of the Kufah school. This difference between the two schools has an impact on the principles in the Nahwu books that are widely studied, such as Matn al-Ajurrumiyah and Alfīyah Ibn Malik. Although Ibn Ajurrum is from the Kufah school as seen from various Nahwu principles and terms that are oriented towards the Kufah school, for the explanation of "Amil Rafa" on the "khabar Inna," Ibn Ajurrum follows the opinion of the Basrah scholars. Similarly, Ibn Malik, who is neutral between the two schools, actually prefers the opinion of the Basrah school in this matter.

Keywords: Al-Inshâf, Basrah, Kufah.

I. PENDAHULUAN

Harus dipahami bahwa perbedaan pandangan di antara para ulama tidak hanya terjadi di bidang ilmu Fikih semata. Jika dalam ilmu fikih kita mengenal istilah mazhab, maka dalam ilmu Nahwu lebih dikenal dengan istilah madrasah. Berbeda dengan mazhab yang dikaitkan dengan nama imam seperti Syafi'iyah yang berarti aliran Imam Syafi'i, maka dalam ilmu Nahwu nama aliran ini dikaitkan dengan nama daerah, seperti Basrah, Kufah, dan Baghdad. Syauqy Dhayf (1984) menyebutkan ada lima aliran dalam ilmu Nahwu, yaitu Basrah, Kufah, Baghdad, Andalus dan Mesir. Namun yang paling terkenal dari kelima aliran ini hanya dua aliran, yang disebut sebagai Madrasah Basrah dan Madrasah Kufah. Perselisihan yang sengit diantara dua aliran ini sudah sangat masyhur di kalangan para ulama dari waktu ke waktu (Febriyanti, Abdurrahman & Sopian, 2021; Mulloh, 2020).

Perbedaan dua aliran ini terletak pada pendekatan dalam meninjau bahasa. Aliran Basrah yang cenderung preskriptif menggunakan pendekatan ta'lil dan falsafi yang mana kaidah-kaidah Nahwu disimpulkan dari gejala-gejala umum bahasa arab dan tidak menjadikan gejala-gejala yang menyimpang sebagai hujjah dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang syadz. Sementara itu, aliran Kufah cenderung memiliki sifat deskriptif dalam arti bahwa segala data bahasa yang berasal dari orang Arab yang dianggap masih murni dapat dijadikan referensi dalam membuat aturan bahasa. (Harianto, 2018; Asrina, 2016; Harianto 2020).

Pengetahuan terhadap perbedaan-perbedaan ini menjadi penting selaras dengan pentingnya ilmu Nahwu, karena ketidaktahuan tentang perbedaan ini berakibat pada ketidaktahuan kedudukan kata dalam sebuah kalimat dan hal ini berkaitan dengan pemaknaan kata (Yahya, 2021). Selain itu, perbedaan dua aliran ini juga berpengaruh pada kitab Nahwu yang diajarkan di Indonesia (Jazuli & Mustofa, 2017; Sa'diyah, Abdurrahman & Sopian, 2021).

Di antara ulama ahli ilmu Nahwu, Ibn Al-Anbârî adalah salah satu ulama yang memiliki perhatian lebih dalam perbedaan dua aliran ilmu Nahwu ini (Hassan, 2014). Ibn Al-Anbârî telah melakukan pembukuan dan kodifikasi perbedaan-perbedaan aliran Basrah dan Kufah dalam kitabnya yang menjadi acuan bagi para peneliti dalam bidang ini, yaitu kitab *Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf* (Hasan, 2005; Al-Khazrajy, 2007). Ibn Al-Anbârî memiliki nama asli 'Abd Al-Rahman bin Muhammad bin 'Ubaid Allah bin Abi Sa'id Al-Imam, dengan kunyah Abu Al-Barakat dan gelarnya Kamal Al-Din (Al-Suyuthi, 1964., Al-Baghdady, 2001). Dalam bidang ilmu Nahwu Ibn Al-Anbârî lebih cenderung pada aliran Basrah yang mana hal ini dapat dilihat dari gurunya yaitu Ibn Al-Syajari yang jika ditelusuri maka akan sampai pada Sibawaih (Al-Rajih, 1986).

Ibn Al-Anbârî dalam mukadimah kitab *Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf* menjelaskan sebab penyusunan kitab ini. Beliau menyatakan bahwa sekelompok Ahli fikih dan

sastrawan meminta dia untuk menulis sebuah buku yang mencakup isu-isu perbedaan pendapat yang umum di kalangan para ahli Nahwu di Kufah dan Basrah, sejalan dengan perbedaan pendapat antara Imam al-Syafi'i dan Abu Hanifah, sehingga buku tersebut bisa menjadi buku pertama yang disusun secara sistematis dalam Ilmu Bahasa Arab (Asrina, 2016).

Dalam kitab *Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf Ibn Al-Anbârî* mengemukakan 121 perbedaan pendapat aliran Basrah dan Kufah. Ibn Al-Anbârî menyingkat dan memilih perdebatan dalam pembahasan yang populer saja (Asrina, 2016). Dalam membahas perbedaan-perbedaan ini Ibn Al-Anbârî terlebih dahulu memaparkan pendapat aliran Kufah beserta dalil-dalilnya, kemudian menyampaikan pendapat aliran Basrah dan argumentasi mereka, kemudian ditutup dengan komentar dan penjelasan darinya terkait masalah yang dibahas (Bouach, 2016; Asrina, 2016).

Dari sekian banyak perbedaan pendapat dua aliran ilmu Nahwu, pembahasan Inna menjadi salah satu topik yang disorot oleh Ibn Al-Anbârî. Dimulai dari Rafi' untuk khabar Inna, 'Athaf kepada Inna sebelum penyempurnaan khabarnya, dan Inna Mukhaffafah dan pengaruhnya kepada isimnya. Inna merupakan salah satu huruf taukid. Inna merupakan salah stau dari ketiga "Awamil Nawasikh. Maka penelitian tentang dialektika aliran Basrah dan Kufah dalam pembahasan Inna menjadi penting untuk dikaji.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini di antaranya di antaranya penelitian oleh Neldi Hariyanto yang berjudul "Beberapa Perbedan Masalah-Masalah Nahu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al- Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahu yang Digunakan". Penelitian oleh Asrina yang berjudul "Khilâfiyah Nahwiyyah: Dialektika Pemikiran Nahu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn al-Anbârî". Penelitian oleh Mas Tajudin Ahmad yang berjudul "Isytiqaq Perspektif Aliran Basrah dan Kufah". Penelitian Arabic Muhammad Ahmad yang berjudul "Al-Naz'ah Al-Kufiyyah inda Abi Al-Barakat Al-Anbârî fî Kitabihi Al-Insaf fî Masail Al-Khilaf baina Al-Nahwiyyin Al-Bashriyyin wa Al-Kufiyyin". Penelitian oleh Ferry Saputra yang berjudul "Perdebatan antara Al-'Awamil dan Al-Tarakib di dalam Kitab Al-Inshâf". Berbeda dengan penelitian-penelitian seelumnya, penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian Inna wa Akhawatuha menurut dua aliran nahwu Basrah dan Kufah yang menjadi salah satu pembahasan yang disorot di kitab *Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf*.

II. METODE PENELITIAN

Secara metodologi, kajian ini bersifat kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Embun, 2012). Menurut Zed (2014), pada riset pustaka (library research) memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan perbedaan aliran Basrah dan Kufah, dalil-dalil dalam Ushul Nahwi, kitab Al-Inshâf, Inna dan saudara-saudaranya, kitab Matn al-Ājurrūmīyah, dan Kitab Alfiyah Ibn Malik. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait Kitab Al-Inshâf dan pembahasan Inna wa Akhawatuha. Literatur bahan bacaan tersebut dapat berbentuk buku-buku, artikel jurnal dan literatur bacaan lainnya dengan berbagai bahasa.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis isi (content analysis). Desain penelitian yang termasuk dari analisis teks ini memiliki keluasan tafsir dan otentisitas sebagai keunggulannya (Rahardjo, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis konten karena data yang diambil berupa data kualitatif dari sebuah buku klasik. Analisis isi adalah penelitian yang mendalami terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak (Asfar, 2019). Barelou dalam Zuchdi & Afifah (2019) menjelaskan bahwa jenis analisis yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif ini merupakan sebuah metode untuk menarik inferensi dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari sebuah pesan secara objektif dan sistematis (Asfar, 2019).

Dalam penelitian ini, desain penelitian analisis isi akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis kitab Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf, sebuah kitab yang membahas tentang perbedaan pendapat dua aliran ilmu Nahwu, Basrah dan Kufah. Kitab ini ditulis oleh Imam Al-Anbârî.

Langkah pertama, peneliti melakukan pengadaan data dengan menghadirkan kitab Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf. Kemudian menentukan unit analisis dalam penelitian ini. Dari 121 permasalahan dalam kitab ini, unit analisis yang dipilih adalah satu bab pembahasan dalam dokumen yang akan dianalisis. Bab yang akan dibahas adalah Rafi' pada khabar Inna. Setelah itu, dibuat daftar kategori analisis yang dibuat sebelum penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kategori analisis dalam penelitian ini mencakup topik-topik pendapat aliran Kufah pada Rafi' pada khabar Inna dan hujahnya, pendapat orang Basrah dan penolakan terhadap pendapat aliran Kufah beserta pemaparan alasannya, dan beberapa ayat Al-Qur'an yang disebutkan sebagai dalil penguat bantahan ini.

Lalu, dilakukan analisis dan pencatatan. Tahap terakhir peneliti memberikan inferensi yang menjadi bagian utama dari desain penelitian analisis konten. Inferensi yang dihasilkan harus bersifat objektif yang bermaksud jika penelitian ini dilakukan oleh orang lain dapat menghasilkan kesimpulan yang sama. Inferensi juga harus bersifat sistematis yang bermaksud menentukan isi atau kategori secara konsisten sesuai dengan aturan yang diterapkan (Asfar, 2019).

III. HASIL DAN PEMBEHASAN

Aliran Basrah dan Kufah

Untuk membahas sejarah bahasa Arab, tak dapat dihindari untuk tidak menyebutkan Madrasah Basrah. Wilayah Basrah yang kini dikenal sebagai daratan Irak, adalah tempat lahirnya perkembangan bahasa Arab. Aliran Basrah merupakan pergerakan aliran yang berpusat di kota Basrah. Pada masa awal kemunculan aliran ini, di Kufah belum terdapat aliran nahwu (Mustafa Abdul Aziz al Sinjarjy, 1986).

Ilmuwan nahwu di Basrah dikenal sebagai ilmuwan yang memiliki karya-karya tata bahasa yang berkualitas dan valid, hal ini dikarenakan mereka selektif terhadap bahasa maupun ungkapan-ungkapan orang-orang Arab yang mereka dengar dan dijadikan dalil dalam meletakkan dasar-dasar hukum ketatabahasaan (Kamal, 2021; Febriyanti, Abdurrahman & Sopian, 2021). Validitas dan keunggulan ilmuwan Basrah dalam hal ini tidak terlepas dari beberapa sifat yang menjadi karakteristik mazhab mereka. Oleh karena itu, ciri pertama dari aliran Basrah adalah kehati-hatian dan ketepatan dalam memilih teks, sehingga jika mereka menemukan beberapa teks yang tidak sesuai dengan kontrol dan aturan mereka, mereka menggunakan interpretasi, penilaian, estimasi, dan penilaian sehingga aturan mereka akan tetap utuh dan tidak terganggu. Adapun kualitas kedua, adalah kemampuan unggul untuk menyimpulkan dengan bukti-bukti rasional, langkah-langkah logis, dan alasan filosofis (Kamal, 2021).

Para ulama di Basrah, yang kini terletak di wilayah Irak, adalah pelopor bagi perkembangan ilmu Nahwu. Selain faktor sosial dan budaya, perkembangan Nahwu di Basrah didukung oleh kondisi wilayah yang stabil dan ulama di Basrah yang ahli dalam bidang logika (Sobari, 2014).

Hal yang membuat Bashrah menjadi tempat awal mula berkembangnya ilmu Nahwu: (1) Letak Bashrah yang strategis, 300 mil ke arah tenggara dari kota Baghdad. (2) Letak Bashrah yang berada di pinggir pedalaman yang bahasanya masih fasih. (3) di Bashrah terdapat ilmuwan yang sering melakukan perjalanan ke pedalaman, di antaranya Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib, Nadhar bin Syamil, dan Abu Zaid Al-Anshari (Ramadhan, 2020; Rohman, 2018; Rahmap, 2014).

Tokoh-tokoh aliran Basrah sesuai generasi. Generasi pertama : Abul Aswad Ad-Duali, Abdurrahman bin Hurmuz. Generasi kedua : Yahya bin Ya'mur Al-Udwan ALLaitsi, Maimun Al-Aqran, Anbasah Al-Fil, Nashr bin Ashim Al-Laitsi. Generasi ketiga : Abdullah bin Abu Ishak, Abu Umar bin Ula, Isa bin Amr al-Tsaqfi. Generasi keempat : Al-Akhfas al-Akbar, Al-Khalil bin Ahmad, Yunus bin Habib. Generasi kelima : Sibawaih, 'Uqaibah bin Hubairah al-Asady, Nahsyal bin Hurry, Al-Akhtal. Generasi keenam : AL-Akhfasy Al-Awsath, Qathrab. Generasi ketujuh : Al-Jurmy, At-Tauzy, Al-Maziny, Abu Chatim as-Sijistany, Al-Riyasy. Generasi kedelapan : Al-Mubarrad (Ramadhan, 2020; Rohman, 2018; Rahmap, 2014).

Salah satu ciri khas aliran Basrah adalah selalu memegang teguh pendapat mayoritas ahli bahasa dalam kasus perbedaan pendapat. Jika ada yang melanggar pendapat mayoritas, mereka akan menafsirkannya atau menganggapnya sebagai kelompok minoritas yang salah (*syaz*). Aliran ini juga selalu menggunakan metode *sama'i* dalam menyelesaikan masalah gramatikal bahasa Arab (Rahmap, 2014).

Aliran ini juga selalu menggunakan metode *sama'i* dalam menyelesaikan masalah gramatikal bahasa Arab. Aliran Basrah menjadi terkenal di kalangan para ulama Nahwu karena semangat dan motivasi orang-orang dalam mempelajari ilmu Nahwu yang diajarkan langsung oleh Abu Aswad ad-Dhuali, pengarang kitab Nahwu pertama. (Ihsanudin, 2017; Abdurrahman & Sopian, 2020; Ramadhan, 2020). Pada saat itu, penduduk asli Basrah telah bercampur dengan non-pribumi yang hidup seperti penduduk asli. Bahasa Arab adalah bahasa resmi negara pada saat itu, tetapi karena adanya percampuran dengan non-pribumi di wilayah Arab, ini menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa (*lahn*) yang tidak sesuai dengan kaidah dan gaya bahasa Arab.

Setelah munculnya gerakan studi bahasa di Kufah, maka istilah mazhab baru mulai disebut (Kamal, 2021). Mazhab Basrah laksana “Ibu” yang meletakkan dasar awal ilmu nahwu, dan mazhab Kufah adalah “Bapaknya” sebagai yang menguatkan pondasi kaidah-kaidah (Jazuli & Mustofa, 2017; Kamal, 2021).

Pada masa kekhalifahan dalam Islam, Kufah (Iran) adalah kota besar yang terkenal sebagai markas komando pergerakan militer Islam. Selain itu, Kufah juga merupakan kota para ulama yang menggeluti bidang tata bahasa Bahasa Arab yang berbeda dengan Bashrah (Irak). Dipelopori oleh Abu Ishak, di Kufah bermunculan dialektika akademis dalam pemahaman kata-kata dalam al Qur'an yang menempatkan poin-poin gramatikal dan morfologis bahasa Arab. (Syauqy Dhif, 1976)

Mazhab Kufah baru muncul satu abad kemudian karena pada saat itu mereka masih disibukkan dengan periwayatan syair-syair arab dan ungkapan-ungkapan orang Arab pedalaman yang dianggap sebagai penutur asli bahasa Arab, namun usaha orang-orang Kufah belum memasuki pembahasan tentang ilmu nahwu, sehingga mereka belum memiliki sebuah aliran sebagaimana aliran Basrah (Abdurrahman & Sopian, 2020; Ihsanudin, 2017).

Metode yang dipakai oleh mazhab Kufah adalah studi lapangan. Artinya para ulama nahwu Kufah memperhatikan kalam Arab yang sehari-hari mereka gunakan, kemudian mereka menggunakan gaya bahasa/ uslub yang mayoritas masyarakat Arab dipakai. Hal ini berbeda dengan mazhab Basrah yang lebih ketat, mereka lebih menggunakan akal, menggunakan *mantiq* serta sumber-sumber filsafat (Ihsanudin, 2017).

Walaupun demikian, mazhab Kuffah tertinggal sekitar satu abad dibandingkan dengan mazhab Basrah dalam kegiatan ketatabahasaan. Ketika orang-orang Basrah sudah memulai pengajiannya dibidang nahwu, filsafat, mantik serta cabang-cabang ilmu

bahasa lainnya, disaat itu orang-orang Kufah masih disibukkan dalam periwayatan syair-syair Arab. Sebagaimana dikatakan oleh Mustafa Abdul Aziz As-Sinjarjy, “ketertinggalan Kufah dari Bashrah sekitar 100 tahun lamanya karena para ulama Kufah menyibukkan pada kajian ilmu fikih, hadits, qiraat, sastra, dan narasi puisi. Pada saat yang sama para ulama Bashrah mendalami ilmu bahasa, tata bahasa, pidato, filsafat dan logika. dan dikatakan bahwa orang-orang Kufah terlambat sampai pada batas terendah. Pada pengenalan manifestasi peradaban, berpegang pada karakter Badui”. Berbeda dengan mazhab Basrah yang sangat selektif terhadap bahasa dan ungkapan orang-orang Arab yang mereka dengar untuk dijadikan dasar penetapan hukum ketatabahasaannya, mazhab Kufah lebih longgar dalam hal tersebut. Selain mengambil apa yang telah diambil mazhab Basrah, mereka (orang-orang Kufah) juga berpedoman kepada ungkapan-ungkapan orang-orang Arab yang belum jelas sumbernya. Sehingga mereka banyak memiliki bahasa-bahasa yang tidak populer digunakan (nadir) dan lemah untuk dijadikan dalil dalam menetapkan kaidah bahasa,

Ushul Nahwi

Perbedaan pendapat Ulama Basrah dan Kufah berkaitan dengan penggunaan dalil-dalil Nahwu (*Al-Istidlal*) dan pemilihan sumber yang digunakan. Dua hal ini dibahas dalam ilmu Ushul Nahwi. Ulama Basrah dikatakan lebih selektif dalam menentukan kaidah dan penggunaan dalil sehingga mereka mengambil dalil dari contoh yang banyak digunakan. Sedangkan ulama Kufah masih menerima contoh yang Syaz untuk dijadikan dalil (Harianto, 2020).

Dalam menetapkan suatu hukum, ulama Basrah berpegang teguh pada sumber-sumber yang kuat. Rujukan mereka hanya Al-Qur'an dan Kalam Arab fasih yang tidak tercampur dengan bahasa lain, yaitu syi'ir dan natsr (Abdurrahman & Sopian, 2020). Kefasihan ini menjadi syarat untuk menghindari akulturasi (Indimaj) dengan bahasa-bahasa lain (Rauf, 2004). Sumber kajian-kajian menurut aliran Kufah adalah Al-Qur'an dengan beberapa syaratnya, Al-Hadits, Pendapat ulama Basrah, Dialek arab yang Mu'tamad di kalangan aliran Basrah, Kabilah Arab, dan Syair Arab (Abdurrahman & Sopian, 2020).

Para ulama yang hidup sejak abad pertama Hijriah hingga beberapa fase selanjutnya telah merumuskan kaidah-kaidah mengenai ilmu Nahwu yang pada dasarnya membicarakan tentang substansi Ushul an-Nahwi dari segi kualitas dan esensi materi. Ushul Nahwi sangatlah penting karena menjadi landasan dan epistemologi ilmu Nahwu (Rini, 2019). Dalam merumuskan kaidah-kaidah Nahwu, para ulama Nahwu mengacu pada empat sumber yaitu al-adillah an-nahwiyah, yang terdiri dari sama', qiyas, ijmā', dan istishāb.

Ushul an-Nahwi sendiri merupakan ilmu yang membahas secara menyeluruh mengenai Al-Adillah Al-Nahwiyah, baik dari sisi dalil-dalilnya, metode istinbat dalam dalil tersebut, maupun aplikasinya dengan Al-Adillah Al-Nahwiyah tersebut. Ibnu Jinni

dalam karyanya menyatakan bahwa terdapat tiga adillah an-nahwi yang utama, yaitu sama', qiyas, dan ijmā', namun setelah diteliti lebih lanjut, ia juga mengakui bahwa istishāb merupakan salah satu unsur dalam Ushul an-Nahwi. Sementara itu, al-Anbârî menyatakan dalam kitabnya *Al-Ighrâb fî Jadal al-I'râb* bahwa terdapat tiga adillah an-nahwi, yaitu naql, qiyas, dan istishāb al-hāl, namun dalam karyanya yang lain ia menambahkan ijmā' sebagai adillah keempat. Menurut as-Suyuti, terdapat empat adillah an-nahwiyah, yaitu sama', ijmā', qiyas, dan istishāb (Rini, 2019; Zaky, 2019).

Inna dan Saudara-saudaranya

Kalimat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Jumlah. Menurut Barakât dalam Nurdianto (2018), jumlah dalam bahasa Arab adalah perkataan yang tersusun dari dua kata atau lebih, dengan adanya keterkaitan satu dengan yang lain dalam memberikan kesempurnaan makna yang dapat dipahami oleh penutur atau mitra bicaranya (Barakat, 2007). Para linguistik Arab bersepakat bahwa jumlah dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua bagian yaitu jumlah fi'liyyah dan jumlah ismiyyah. Secara singkat, Jumlah fi'liyyah adalah semua klausa yang didahului oleh fi'il (verba), sedangkan Jumlah Ismiyyah adalah klausa yang didahului oleh Isim (Nomina).

Jumlah Ismiyyah disusun oleh Muftada dan Khabar yang keduanya dalam keadaan Marfu'. 'Awamil Nawasikh adalah faktor yang dapat mengubah kondisi Muftada dan Khabar yang asalnya Marfu dan melahirkan kaidah bahasa yang lain dalam sebuah tatanan kalimat (Nurdianto, 2017; Mustainna, Huda & Ahmadi, 2020).

Dalam buku-buku Nahwu dijelaskan bahwa 'Awamil Nawasikh ada tiga; Kana dan saudara-saudaranya, Inna dan saudara-saudaranya, dan Dzhanna dan saudara-saudaranya. Inna dan saudara-saudaranya satu-satunya huruf di antara ketiga 'Awamil Nawasikh ini karena Kana dan Dzhanna berbentuk Fi'il. (Nurdianto, 2017). Saudara-saudara Inna di antaranya Anna, Laita, La'alla.

Rafi' untuk khabar inna (penyebab yang menjadikan Rafa')

Aliran Kufah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya tidak merafa'kan khabar Inna tersebut, seperti dalam kalimat *إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ* dan sejenisnya, sedangkan aliran Basrah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya merafa'kan khabar Inna (Al-Anbârî, 2003).

Para ahli Nahwu dari kalangan Kufah berargumen dan mengatakan bahwa mereka telah sepakat mengenai huruf-huruf ini yang pada dasarnya tidak menashabkan isim (bersifat akusatif), hanya saja bersifat akusatif karena mirip dengan Fi'il (kata kerja). Kemiripan Inna dengan Fi'il menunjukkan bahwa huruf-huruf itu adalah cabang darinya, dan cabang kedudukannya lebih lemah dari yang asli. Dengan ini maka seharusnya Inna tidak bekerja dan tidak mempengaruhi khabar dalam sebuah kalimat. Jika dikatakan bahwa Inna berpengaruh kepada khabarnya, maka itu akan mengarah pada kesetaraan antara Inna dan Fi'il, dan hal itu tidak boleh (Al-Anbârî, 2003).

Sedangkan aliran Basrah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya berpengaruh kepada khabar yaitu menashabkannya, karena tingkat kemiripannya dengan Fi'il kuat dari segi lafaz dan makna, yaitu dari lima aspek: (1) memiliki wazn yang sama dengan Fi'il, (2) Mabni dengan fathah sebagaimana Fi'il Madhi mabni dengan fathah, (3) membutuhkan Isim (Nomina) sebagaimana Fi'il memerlukan Isim, (4) menerima Nun Wiqayah, contohnya *إِنِّي، كَأَنِّي* (5) memiliki makna Fi'il, makna *إِنَّ* saya telah mencapai, *لَيْتَ* bermakna saya berharap, dan *لَعَلَّ* artinya saya memohon (Al-Anbârî, 2003).

Kelima aspek ini mewajibkan Inna dan saudara-saudaranya bekerja seperti Fi'il. Sebagaimana Fi'il membutuhkan sesuatu yang Marfu' dan yang Manshub maka begitupun Inna dan saudara-saudaranya. Yang Manshub di sini memiliki kedudukan seperti objek dalam sebuah kalimat, hanya saja didahulukan sebelum yang Marfu' (Al-Anbârî, 2003).

Aliran Basrah menentang argumen aliran Kufah yang menyebutkan Inna dan saudara-saudaranya merupakan cabang dari Fi'il dan tidak boleh menyerupainya, dengan menyebut argumen ini batil. Ulama aliran Basrah menjelaskan bahwa alasan ini tidak dapat diterima melihat kepada Isim Fa'il yang bekerja dan berpengaruh kepada objek dalam kalimat karena kemiripannya dengan Fi'il, maka Isim Fa'il memiliki yang Marfu' untuknya dan yang Manshub, seperti *زيد ضارب أبوه عمرا* dimana Isim Fa'il dalam kalimat ini bekerja seperti Fi'il dalam kalimat *يضرب أبوه عمرا* (Al-Anbârî, 2003).

Alasan lain yang mematahkan argumen aliran Kufah yang menyebutkan bahwa kedudukan Inna lebih lemah dari pada Fi'il bahwa Inna tetap bekerja dan berpengaruh pada Isim walaupun keduanya dipisahkan dengan Dzharf atau Huruf Jar.

Pada dasarnya dibolehkan dua kondisi untuk Fi'il, (1) mendahulukan yang Marfu' (Fa'il) daripada yang Manshub (Ma'ful), (2) dan boleh sebaliknya. Jika aliran Kufah mengatakan bahwa Inna adalah cabang dari Fi'il maka seharusnya Inna hanya memiliki satu kondisi, yaitu wajib mendahulukan yang Manshub dari pada yang Marfu'. Ini lebih utama untuk membedakan antara Inna dan saudara-saudaranya dan Fi'il, dan menurunkan kedudukan Inna menjadi lebih rendah dari Fi'il (Al-Anbârî, 2003).

Tapi pada faktanya beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Inna tetap bekerja dan berpengaruh pada Isim walaupun keduanya dipisahkan dengan Dzharf atau Huruf Jar. Seperti pada ayat 12 surah Al-Muzammil *إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا*. Inna pada ayat ini tetap memanshubkan Isim nya yaitu kata *أَنْكَالًا* meskipun dipisahkan oleh *لَدَيْنَا* yang menjadi khabar Inna. Di sini terjadi kondisi yang Marfu' didahulukan dari pada yang Manshub, dan ini sama seperti kondisi kedua untuk Fi'il (Al-Anbârî, 2003).

Dalil lain yang menunjukkan hal ini yakni ayat 8 surah Al-Syu'ara *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً*. Pada ayat ini *فِي ذَلِكَ* terletak setelah Inna yang berkedudukan sebagai khabar Inna dalam keadaan Marfu' dan mendahului Isim Inna yang berkedudukan Marfu'. Inna pada ayat ini tetap bekerja dan menjadikan Isim Inna manshub. Keadaan ini juga seperti kondisi kedua Fi'il. Maka, dua ayat tersebut menjadi dalil aliran Basrah untuk mematahkan argumen aliran Kufah (Al-Anbârî, 2003).

Alasan lain yang menjadi hujah aliran Basrah dalam menentang pendapat aliran Kufah bahwa dalam kaidah kalam orang Arab tidak ada 'Amil yang bekerja pada isim-isim yang manshub melainkan bekerja pada yang marfu'. Maka pendapat yang dikatakan aliran Basrah bahwa Inna tidak memarfu'kan khabarnya merupakan pendapat yang meninggalkan Qiyas dan menyelisihi hukum-hukum asli dan ini tentunya tidak boleh (Al-Anbârî, 2003).

Tabel 1. Perbedaan pendapat Rafi' untuk khabar inna

Aliran Kufah	Aliran Basrah
<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya tidak merafa'kan khabar <i>Inna</i>	<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya merafa'kan khabar <i>Inna</i>
<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya hanya mirip dengan <i>Fi'il</i>	<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya memiliki ingkat kemiripannya dengan <i>Fi'il</i> kuat dari segi lafaz dan makna, yaitu dari lima aspek; wazan, Mabni dengan fathah, membutuhkan isim, menerima nun wiqayah, dan memiliki makna <i>Fi'il</i> .
<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya termasuk cabang dari <i>Fi'il</i>	<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya diqiyaskan kepada Isim Fa'il yang bekerja dan berpengaruh kepada objek dalam kalimat.
<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya kedudukannya lebih lemah dari <i>Fi'il</i>	<i>Inna</i> dan saudara-saudaranya tetap bekerja dan berpengaruh pada Isim walaupun keduanya dipisahkan dengan Dzharf atau Huruf Jar.
Alasan lain yang menjadi hujah aliran Basrah dalam menentang pendapat aliran Kufah bahwa dalam kaidah kalam orang Arab tidak ada 'Amil yang bekerja pada isim-isim yang manshub melainkan bekerja pada yang marfu'.	

Inna dalam beberapa buku ajar bahasa Arab

Kitab Matn al-Ājurrūmiyah

Kitab Matn al-Ājurrūmiyah salah satu kitab yang terkenal dan menjadi rujukan di berbagai pesantren dan berbagai sekolah yang terdapat pembelajaran Ilmu Nahwu, baik di Indonesia maupun di negara lain seperti Mesir dan Algeria (Gunawan, Suhartini, Nurshobah & Rifa'il, 2018. ALiyah, 2018; Bu'aniyuniyah & Khantuut, 2021; Sutaman Syaf & Hadi, 2023). Kitab yang dikenal dengan nama Matn al-Ājurrūmiyah merupakan salah satu dari kitab kaidah tata bahasa Arab (qawā'id al-lughah al-Ārabīyah) yang menjadi rujukan penting dalam mempelajari ilmu nahwu. Kitab ini berisi materi ilmu nahwu dasar yang disajikan secara sederhana untuk para pembelajar ilmu nahwu tingkat pemula (mubtadi'in) (Isnainiyah, 2019; Holilulloh, 2020).

Kitab ini ditulis oleh Ibn Ājurrūm Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn ‘Abd Allāh ibn Dāwud al-Ṣanhājī. Saat melaksanakan ibadah haji, Ibn Ājurrūm melewati kota Kairo Mesir dan pada akhirnya tinggal di sana dan berguru kepada Abū Ḥayyān, seorang ulama nahwu yang sangat terkenal yang berasal dari Kūfah yang wafat di Kairo pada tahun 745 H/1345 M (Holilulloh, 2019). Ibn Ājurrūm dikenal sebagai ulama nahwu bermazhab Kūfah (Holilulloh, 2020).

Meskipun dalam kitab ini tidak disebutkan secara jelas bahwa kitab ini merupakan kitab bermazhab Kūfah, namun setelah dianalisa tampak pada kaidah dan istilah-istilah nahwu yang digunakan dalam kitab al-Ājurrūmīyah. Banyak sekali penggunaan istilah mazhab Kūfah yang digunakan oleh Ibn Ājurrūm dalam kitabnya (Holilulloh, 2020., Sa’diyah, 2021). Di antara kaidah yang dijelaskan Ibn Ājurrūm bahwa fi’l amr itu hukumnya jazm, dan istilah kayfamā adalah bagian dari al-af’āl al-jawāzim atau dari ‘āmil yang men-jazm-kan fi’l muḍāri’ sebagaimana mazhab Kūfah meyakinkannya. Sedangkan di antara istilah Nahwu yang digunakan Ibn Ājurrūm al-khafḍ dan al-maf’ūl al-ladhī lam yusamma fa’iluh (Holilulloh, 2020; Sa’diyah, Abdurrahman & Sopian, 2021).

Salah satu bab dari 25 bab dalam kitab ini yaitu bāb al-‘awāmil al-dākhilah ‘alā al-mubtadā’ wa-alkhabar. Dalam kitab Al-Ajurumīyah disebutkan ,

وأما إنَّ وأخوتها فإنها تنصب الاسم وترفع الخبر، وهي إنَّ، وأنَّ، ولكنَّ، وكأنَّ، وليت، ولعلَّ، تقول إنَّ زيدا قائم

Di sini disebutkan bahwa salah satu ‘Amil yang masuk kepada mubtada dan khabar adalah Inna dan saudara-saudaranya. Penulis menyebutkan bahwa Inna dan saudara-saudaranya menashabkan isim dan merafa’kan khabar, contohnya إنَّ زيدا قائم . Menurut penjelasan sebelumnya, pemaparan Ibn Ājurrūm mengikuti pendapat aliran Basrah bahwasanya Inna dan saudara-saudaranya merafa’kan khabar. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa Ibn Ājurrūm bermazhab Kufah dan di buku Kitab Matn al-Ājurrūmīyah terdapat berbagai kaidah dan istilah Nahwu yang berkiblat pada aliran Kufah, tapi untuk penjelasan ‘Amil Rafa’ pada khabar Inna Ibn Ājurrūm mengikuti pendapat ulama Basrah.

Kitab Nazhm Alfīyah

Kitab Alfīyah adalah salah satu fenomena yang menarik dari khazanah pesantren. Kitab Alfīyah Ibn Malik demikian populer dan melegenda. Kitab ini dikenal di belahan dunia, baik bagian timur maupun barat. Di barat, “The Thousand Verses”, merupakan nama lain dari kitab Alfīyah Ibn Malik. Di Indonesia, Kitab Alfīyah Ibn Malik juga dikaji di berbagai daerah. Pesantren-pesantren yang tersebar di wilayah Nusantara menempatkan Alfīyah Ibn Malik sebagai rujukan utama. Ia menjadi kitab yang paling dominan dalam study gramatika-morfologi Arab (Jaeni, 2017; Khunainatuz & Ashoumi, 2020; Yaqin, 2018).

Nadzam Alfīyah Ibn Malik adalah sebuah kitab karangan ulama Andalusia yang bernama Muhammad bin Abdillah bin Malik, yang lebih terkenal dengan nama Ibn Malik (Muhid, Asnawi & Sa’adillah, 2018; Khunainatuz & Ashoumi, 2020; Mudzakkir, 2022).

Bait-bait Alfiyah yang terdiri dari 1.002 merupakan khulashoh (ringkasan) dari Nazam Al-Kafiyah al Syafiyah yang dikarang oleh Al Sayuthi terdiri dari 2757 bait (Rohman, 2008; Muhid, Asnawi & Sa'adillah, 2018; Mudzakkir, 2022).

Ibn Malik, seorang tokoh dalam ilmu nahwu, menciptakan sebuah karya mengenai kaidah-kaidah bahasa dalam bentuk syair atau manzumat al-nahwiyyah karena dia terinspirasi oleh para penyair sebelumnya yang mengekspresikan ide-ide mereka melalui syair (Lubis, 2018). Karya nahwu dalam bentuk puisi ini dianggap sebagai upaya untuk mewariskan ilmu nahwu kepada para penggemar bahasa Arab yang berbeda dengan karya-karya tokoh sebelumnya. Salah satu karya Ibn Malik yang terkenal adalah kitab Alfiyah, yang dia wariskan kepada masyarakat. Dalam syairnya, Ibn Malik menyatakan bahwa Alfiyah dapat menjelaskan masalah yang sulit dengan singkat, sehingga dapat membuat orang yang tidak menyukai kajian nahwu menjadi senang tanpa memerlukan penjelasan tambahan. (Lubis, 2018).

Dari segi nasab Ibnu Malik berasal dari Kabilah Tha'iy yang merupakan salah satu kabilah yang memiliki Bahasa Arab fushha yang dijadikan sumber penukilan bahasa (sama') oleh kalangan ulama Nahwu Bashrah (Rizal, 2021). Ibn Malik merupakan seorang linguist yang tidak sepenuhnya berkiblat kepada pandangan para pendahulunya, baik aliran Basrah maupun aliran Kufah, tapi juga tidak mengabaikannya. Ibn Malik mencermati setiap pemikiran dari dua aliran tersebut kemudian memverifikasi dalil-dalilnya. Apabila sesuai dengan metode yang dia anut dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar epistemologis, maka pemikiran itu dipilih. Sebaliknya, jika bertolak belakang dan tidak didukung oleh dalil-dalil yang mendukung validitasnya, maka pemikiran itu diabaikan dan dikuliti patok-patok epistemologinya. Itu sebabnya mengapa dapat kita temui bahwa terkadang Ibn Malik cenderung mengambil pendapat aliran Basrah dalam beberapa permasalahan, juga terkadang mengikuti paham aliran Kufah pada beberapa masalah, terkadang toleransi antara keduanya, dan terkadang mengadopsi kedua ajaran sekaligus (Ahyaruddin, 2015; Abdullah & Thohir, 2021).

Menjadi penting untuk diketahui bahwa Abdullah & Thohir (2021) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa dari 121 masalah yang diperselisihkan oleh aliran Basrah dan Kufah dalam kitab Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf ditemukan ada 78 permasalahan yang dibahas dalam kitab Alfiyah Ibn Malik. Tercatat 51 permasalahan yang mengikuti paham aliran Basrah, dan 10 masalah yang mengambil pendapat ulama Kufah.

Di antara bentuk afiliasi Ibn Malik dengan pendapat aliran Kufah dalam kitabnya adalah struktur mendahulukan Khabar Laisa. Aliran Basrah membolehkannya sebagaimana bolehnya mendahulukan Khabar Kana, sedangkan aliran Kufah tidak membolehkannya. Dalam hal ini Ibn Malik dalam kitabnya setuju dengan pendapat aliran Kufah. Sedangkan salah satu contoh yang menunjukkan bahwa Ibn Malik mengambil pendapat aliran Basrah yakni permasalahan Inna dan saudara-saudaranya yang memberikan efek dan merafa'kan khabar Inna seperti yang tertuang dalam bait berikut.

لَإِنَّ أَنْ لَيْتَ لَكِنَّ لَعَلَّ ***كَأَنَّ عَكْسَ مَا لَكَانَ مِنْ عَمَلٍ
كَإَنَّ زَيْدًا عَالَمٌ بِأَبْنِي ***كَفَاءً وَلَكِنَّ ابْنَهُ ذُو ضَعْفٍ

Di sini Ibn Malik menyebutkan bahwa Inna dan saudara-saudaranya kebalikan dari Kana dan saudara-saudaranya, yaitu menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Berdasarkan penjabaran sebelumnya bahwa Ibn Malik tidak berpihak ke salah satu dari dua aliran ini, namun ternyata Ibn Malik lebih memilih pendapat aliran Basrah yakni Inna dan saudara-saudaranya merafa'kan khabar.

IV. KESIMPULAN

Ada lima aliran dalam ilmu Nahwu, yaitu Basrah, Kufah, Baghdad, Andalus dan Mesir. Namun yang paling terkenal dari kelima aliran ini hanya dua aliran, yang disebut sebagai Madrasah Basrah dan Madrasah Kufah. Metode yang dipakai oleh mazhab Kufah adalah studi lapangan, di mana mereka memperhatikan kalam Arab yang sehari-hari mereka gunakan, kemudian mereka menggunakan gaya bahasa/ uslub yang mayoritas masyarakat Arab dipakai. Sedangkan aliran Basrah lebih ketat, mereka lebih menggunakan akal, menggunakan mantiq serta sumber-sumber filsafat.

Dalam menetapkan suatu hukum, ulama Basrah berpegang teguh pada sumber-sumber yang kuat, yakni hanya Al-Qur'an dan Kalam Arab fasih yang tidak tercampur dengan bahasa lain, yaitu syi'ir dan natsr. Sedangkan sumber kajian-kajian menurut aliran Kufah adalah Al-Qur'an dengan beberapa syaratnya, Al-Hadits, Pendapat ulama Basrah, Dialek arab yang Mu'tamad di kalangan aliran Basrah, Kabilah Arab, dan Syair Arab. Hal ini dipelajari dalam ilmu Ushul Nahwi sebagai landasan dan epistemologi ilmu Nahwu.

Salah satu salah satu ulama yang memiliki perhatian lebih dalam perbedaan dua aliran ilmu Nahwu ini adalah Ibn Al-Anbârî. Ia telah melakukan pembukuan dan kodifikasi perbedaan-perbedaan aliran Basrah dan Kufah dalam kitabnya Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf. Dari 121 permasalahan, Ibn Al-Anbârî menyorot pembahasan Inna dan saudara-saudaranya. Huruf-huruf ini merupakan satu dari tiga 'Awamil Nawasikh yang mengubah kondisi Mu'tada dan Khabar yang asalnya Marfu dan melahirkan kaidah bahasa yang lain dalam sebuah tatanan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran Kufah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya tidak merafa'kan khabarnya. Mereka memandang bahwa Inna dan saudara-saudaranya hanya serupa dengan Fi'il, maka termasuk cabang dari Fi'il dan kedudukannya lebih lemah dari Fi'il sehingga tidak dikatakan merafa'kan khabar Inna dan saudara-saudaranya. Sementara itu ulama Basrah berpendapat bahwa Inna dan saudara-saudaranya merafa'kan khabarnya karena tingkat kemiripannya dengan Fi'il

kuat dari segi lafaz dan makna, yaitu dari lima aspek; wazan, Mabni dengan fathah, membutuhkan isim, menerima nun wiqayah, dan memiliki makna Fi'il.

Aliran Basrah menentang argumen aliran Kufah dengan qiyas kepada Isim Fa'il yang bekerja dan berpengaruh kepada objek dalam kalimat. Aliran Basrah juga menguatkan dengan hujah bahwa Inna tetap bekerja dan berpengaruh pada Isim walaupun keduanya dipisahkan dengan Dzharf atau Huruf Jar. Alasan lain yang menjadi hujah aliran Basrah dalam menentang pendapat aliran Kufah bahwa dalam kaidah kalam orang Arab tidak ada 'Amil yang bekerja pada isim-isim yang manshub melainkan bekerja pada yang marfu'.

Perbedaan dua aliran ini berpengaruh kepada kaidah dalam kitab-kitab Nahwu yang banyak dipelajari, di antaranya kitab Matn al-Ājurrūmiyah, dan kitab Alfīyah Ibn Malik. Meskipun latar belakang Ibn Ājurrūm bermazhab Kufah yang terlihat dari berbagai kaidah dan istilah Nahwu yang berkiblat pada aliran Kufah, tapi untuk penjelasan 'Amil Rafa' pada khabar Inna Ibn Ājurrūm mengikuti pendapat ulama Basrah. Begitu pula Ibn Malik yang tidak berpihak ke salah satu dari dua aliran ini, namun ternyata dalam permasalahan ini Ibn Malik lebih memilih pendapat aliran Basrah.

Kata kunci : Al-Inshâf , Basrah, Kufah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., Islam, M.A.M., & Thohir, M.A. 2021. *Kiai dan Alfīyah Ibn Malik; Merajut Jaringan Intelektual Bidang Linguistik Arab Di Dunia Pesantren*. Ciputat: Adabia Press.
- Abdurrahman, M., & Sopian, A. 2020. *Epistemologi Nahwu*. Bandung: UPI (tidak terbit).
- Ahyaruddin. 2015. Sikap–Sikap Ibnu Malik terhadap Muftada dan Khabar Dalam Kitab Alfīyah Ibnu Malik. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.
- Al-Anbârî, A.A. 2003. *Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf baina Al-Nahwiyyin*. Lebanon: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Al-Baghdady, A. 2001. *Tarikh Baghdad*. Beirut : Dâr Al-Gharb Al-Islami.
- Aliyah. 2018. Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib* Vol. 6 No. 1.
- Al-Khazrajy, R.J.A. 2007. Haqiqah Al-Khilaf fii Khamsi Masail min Al-Inshâf . *Majallah Kuliyyah Al-Tarbawiyah Al-Asasiyyah*.
- Al-Râjih, A. 1986. *Al-Nahw al-'Arabî wa al-Dars al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Tsaqâfah.
- Al-Suyuthi, A.A. 1964. *Bughyat Al-Wu'ah fii Thabaqat Al-Lughawiyin wa Al-Nuhah Jilid 2*. Libanon: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Asfar, A.M.I.T. 2019. Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif).

- Asrina. 2016. Khilafiyah Nahwiyyah : Dialektika Pemikiran Nahu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn Al-Anbârî. *Miqat* Vol. 11, No. 2.
- Bouach, H. 2016. Al-Muṣṭalaḥ al-Naḥwī fi Kitāb al-Inṣāf fi Masā'il al-Khilāf bayna al-Baṣriyyīn wa al-Kūfiyyīn. Tesis, Universitas Jijel, Al-Jazair.
- Bu'aniyyiyah, S., & Khantuut, I. 2021. Analyzing and evaluating the Activities of Grammatical Texts in: Matn al-Ajrumiyyah, Milhat Al-Irab, Alfiat Ibn Malik, and Lamiat El Afa al. *Al-Shehab* Vol. 7, No. 3.
- Dhayf, S. 1984. *Al-Madâris al-Nahwiyyah*. Kairo: Dâr al-Ma'rifah.
- Febriyanti, U., Abdurrahman, M., & Sopian, A. 2021. Is Historical Study of Nahwu on Madrasah Basraand Kufaimportant to Teach? The Analysis of Opinion on Indonesian AFL Students. *Al-Ta'rib* Vol. 9, No. 1.
- Gunawan, H., Suhartini, A., Nurshobah, A. & Rifa'il, I. 2018. Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyyah Dalam Kitab Al-Jurumiyah. *Dialog* Vol. 41, No. 2.
- Hariato, N. 2018. Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al- Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Alkufiyyin dan Dalil- Dalil Nahwu yang Digunakan. *Tsaqofah & Tarikh* Vol. 3, No. 1.
- Hasan, R.K. Haqiqah Maa 'Azahu Abu Al-Barakat Al-Anbârî fii Inshafihii Ila Al-Kufiyyin wa Al-Bashriyyin fii Rubba.
- Hassan, I.Y. 2014. Rightness in Evalating Basra and Kufa's Views in The Work Of Al _ Anbârî, Al - Insaaf Fi Masael Al – Khilaf. *Majallah Kuliyyah Al-Tarbiyah li Al-Banat University of Sulaymaniyah* Vol. 25 No. 4.
- Holilulloh, A. 2019. *Ibn Ājurrūm wa-afkâruh fi ta'lim al-naḥwi*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Holilulloh, A. 2020. Pengaruh Mazhab Naḥwu Kūfah dalam Kitab Matn al-Ājurrūmiyyah. *Al-Ma'rifah* Vol. 17, No. 2.
- Ihsanudin. 2017. Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis). *Thaqāfiyyāt* Vol. 18, No. 1.
- Isnainiyah. 2019. Pengembangan Kitab Matan Al-Jurumiyah Dengan Pendekatan Induktif Untuk Siswi Madrasah Diniyah Nurul Ulum. Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jaeni, M. 2017. Tafsiran Kiai Pesantren terhadap Bait-Bait Nadham Alfiyah Sebagai Media Hapalan, Kajian Bahasa Dan Transformasi Nilai-Nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas dan Analisis Wacana Kritis). *Ihya Ulum Al-Din* Vol. 19, No. 2.
- Jazuli, M., & Mustofa, A. 2017. Implikasi Madrasah Basrah dan Kufah dalam Pembelajaran di Indonesia. Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa I HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kamal, M. 2021. Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab “Nahwu” (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendikia* Vol. 3, No. 1.

- Khunainatuz, I.F., & Ashoumi, H. 2020. Analisis Nila-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam makna tersirat Nadzam Alfiyah Ibnu Malik dan Aktualisasinya pada konteks Pendidikan Islam Modern. *At-Taqwa* Vol. 16, No. 1.
- Lubis, P. 2018. Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* Vol. 1, No. 1.
- Mudzakkir, S. 2022. Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 3, No. 3.
- Muhid, A., Asnawi., & Sa'adillah, R. 2018. Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 6, No. 1.
- Mulloh, Tamim. *Mauqif Al-Syaikh Al-Imrithy fii Araihi wa Mushthalahatihi Al-Nahwiyyah baina Madrasatai Al-Bashrah wa Al-Kufah fii Al-Durrah Al-Baihah Nadzham Al-Ajurumiyah*, El-Jaudah 1 (1) 2020. Majallah Kuliyyah Al-Tarbawiyah Jami'ah Wasithah 20, 2005.
- Mustainna, I. Huda, M.M., & Ahmadi. 2020. Konfigurasi Kāna Wa Akhawātuhā Padakitab Arbaîn Nawawiyah dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Af'idah* Vol. 4, No. 1.
- Nurdianto, T. 2017. *Ilmu Nahwu Bahasa Arab*. Yogya : LP3M.
- Rahardjo, M. 2018. Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif.
- Rahmap. 2014. Aliran Basrah; Sejarah Lahir, Tokoh dan Karakteristiknya. *At-Turats* Vol. 8, No. 1.
- Ramadhan, A.T. 2020. Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Vol.9, No. 2.
- Rauf, A. Z. 2004. Ushul Nahwi: Kajian tentang Dasar Bangunan Sintaksis Arab. *Ulul Albab* Vol. 5, No. 2.
- Rini. 2019. Ushul al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna* Vo. 3, No. 1.
- Rizal, E. 2021. Pemikiran Ibn Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu. *Studi Arab* Vol. 12, No. 2.
- Rohman, M.F. 2018. Kajian Historis; Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Madzhab Basrah. *Ummul Quro* Vol. 9, No. 1.
- Rohman. M.K. 2008. *Lantunan Bait Sentuhan Ruh*. Jombang: Darul Hikmah.
- Sa'diyah, H., Abdurrahman, M., & Sopian, A. 2021. Pengaruh Madrasah Kufah dalam Kitab Nahwu yang diajarkan di Indonesia. *HIJAI* Vol. 4, No. 1.
- Sobari, D. 2014. Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu Aliran Basrah. *Tamaddun* Vol.14, No. 2.

- Sutaman, Syaf, M. N., & Hadi, N. 2023. Developing The Teaching Model For Matn Al-Jurumiyah Base On The Contrastive Study To Improve Reading Skill. *IJAZ ARABI* Vol. 6, No. 1.
- Yaqin, A. 2018. Metode Hafalan dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik di Pondok Pesantren Riyadlotul 'Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen.
- Zaky, A. 2019. Ushul Nahwi Sejarah dan Perkembangannya. *Waraqat* Vol. 4, No. 1.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.